



Pemberdayaan Warga Binaan dalam Pemenuhan Hak Asasi Manusia melalui Pelatihan Olahan Ikan Tuna di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

Rosmawati ¹⁾ *, Asriyana ¹⁾ , Roslindah Daeng Siang ¹⁾, Irdam Riani ¹⁾, Wa Ode Piliana ¹⁾,
Ruwiah ²⁾, Linda Fatmawati Saleh ³⁾

¹⁾Program Studi Agrobisnis Perikanan, Universitas Haluoleo. Kendari, Indonesia.

²⁾Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Halu Oleo. Kendari, Indonesia.

³⁾Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia Sulawesi Tenggara. Kendari, Indonesia.

Diterima: 23 Januari 2025

Direvisi: 15 Mei 2025

Disetujui: 31 Mei 2025

Abstrak

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari melalui pelatihan pengolahan ikan tuna. Kegiatan ini dirancang untuk membekali warga binaan dengan keterampilan dan pengetahuan sebagai alternatif sumber mata pencaharian setelah bebas, sekaligus berkontribusi pada ketahanan pangan dan menciptakan lingkungan yang lebih produktif. Metode pelaksanaan meliputi: (1) Pemberian materi mengenai proses produksi, termasuk identifikasi masalah serta pengenalan peralatan pengolahan bakso ikan dan otak-otak berbahan dasar ikan tuna dan tepung sagu; (2) Demonstrasi pembuatan bakso dan otak-otak ikan yang melibatkan 30 warga binaan secara aktif; dan (3) Pelatihan pengemasan produk sesuai standar higienitas dan estetika kemasan pangan olahan. Hasil evaluasi menunjukkan: (1) Tingginya antusiasme peserta terhadap materi pelatihan yang mudah dipahami dan memberi efek psikologis positif sebagai sarana hiburan dan pengurangan stres; (2) Keberhasilan tim pengabdian dari UHO dalam menciptakan suasana pelatihan yang kondusif, santai, dan interaktif; serta (3) Adanya harapan dari warga binaan akan keberlanjutan program dan pengembangan jaringan pemasaran pasca pembebasan. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak positif tidak hanya bagi warga binaan dan staf lapas, tetapi juga bagi masyarakat luas dalam membuka peluang usaha produk olahan ikan.

Kata kunci: bakso ikan; diversifikasi olahan; ikan tuna; pemberdayaan perempuan.

Empowerment of Inmates in Fulfilling Human Rights through Tuna Processing Training at the Women's Correctional Facility

Abstract

This community service initiative aims to empower female inmates at the Class III Women's Correctional Facility in Kendari through training in tuna-based fish processing. The program is designed to equip inmates with practical skills and knowledge that can serve as an alternative source of livelihood after their release, while also contributing to food security and fostering a more productive environment. The implementation methods include: (1) Delivering materials on production processes, including problem identification and the use of equipment for processing tuna-based fish balls and otak-otak with sago flour; (2) Demonstrating the preparation of fish balls and otak-otak, involving 30 female inmates actively in the hands-on sessions; and (3) Training in product packaging that adheres to food hygiene standards and attractive packaging design. Evaluation results indicated: (1) High participant satisfaction with the training content, with notable enthusiasm due to the practical, easy-to-follow nature of the activities, which also served as a form of entertainment and stress relief; (2) The UHO team's ability to create a relaxed and engaging learning atmosphere, enabling effective skill transfer without disruption; and (3) Inmate interest in continuing the program and developing marketing networks after release. This activity is expected to provide a positive impact not only for inmates and prison staff, but also for the wider community in opening up business opportunities for processed fish products.

Keywords: fish meatballs; grilled fish cake; tuna fish; women's empowerment.

* Korespondensi Penulis. E-mail: rosmawatispi@uho.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam berbagai program pengentasan kemiskinan, perhatian sering kali difokuskan pada unit keluarga secara keseluruhan (Febrianti, 2017; Hamzah, 2019), sementara peran dan kebutuhan perempuan cenderung terabaikan. Padahal, dalam struktur kemiskinan, perempuan merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak negatif yang ditimbulkan (Hamzah, 2019). Perempuan memiliki potensi yang sangat penting untuk dikembangkan karena mereka merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan pembangunan bergantung pada partisipasi aktif seluruh warga negara baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks pembangunan masyarakat yang berorientasi pada aspek ekonomi, pembangunan sumber daya manusia mencakup seluruh aktivitas produktif yang memanfaatkan potensi individu untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Sumber daya manusia merupakan faktor kunci dalam membangun bangsa. Namun, sayangnya kualitas sumber daya manusia di kalangan perempuan masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh keterbatasan akses pendidikan, kesulitan memperoleh pekerjaan, serta minimnya keterampilan. Hal ini berkontribusi pada terjebaknya sebagian perempuan dalam lingkaran kemiskinan. Menurut (Hartono, 2000; Wahyudi, 2018; Abidin, 2015), berbagai isu berkaitan dengan perempuan telah menjadi persoalan global sejak lama, karena terus berdampak pada pemenuhan hak-hak dasar perempuan, termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, dan kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan perempuan bukan hanya penting dari segi pembangunan ekonomi, tetapi juga merupakan bagian tak terpisahkan dari pemenuhan hak asasi manusia. Memberikan akses pelatihan keterampilan dan pekerjaan yang layak bagi perempuan merupakan bentuk konkret dalam menjamin hak-hak tersebut terpenuhi.

Perempuan memegang peran penting dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat, baik dalam lingkup kecil seperti pembentukan keluarga maupun dalam skala yang lebih luas seperti pembangunan nasional. Pemberdayaan perempuan merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional yang berkelanjutan. Di tengah pesatnya perubahan sosial, budaya, dan ekonomi global, pemberdayaan perempuan harus adaptif dan responsif terhadap dinamika tersebut. Dari perspektif keamanan nasional, identitas bangsa sangat berkaitan erat dengan peran dan tanggung jawab perempuan, bahkan menjadi indikator keberhasilan perempuan dalam suatu negara. Sebagaimana dikemukakan oleh (Rumbekwan & Tanamal, 2022), jika perempuan bertindak dengan baik, maka bangsa akan sejahtera; sebaliknya, jika perempuan gagal menjalankan perannya, maka kemunduran bangsa dapat terjadi. Hal ini menegaskan pentingnya kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks keamanan nasional. Perempuan juga memiliki peran strategis dalam pemulihan ekonomi, meskipun masih menghadapi berbagai tantangan (Indiwo, 2016). Lebih lanjut, (Abidin, 2017; Yuniawati, 2021), menekankan bahwa perempuan usia produktif merupakan salah satu potensi desa yang dapat dikembangkan melalui pelatihan keterampilan dan peningkatan pengetahuan, sehingga dapat menjadi penunjang bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan.

Lembaga pemasyarakatan memiliki peran penting sebagai wadah pembinaan bagi narapidana (Herliansah, 2020), salah satunya melalui penyelenggaraan pendidikan nonformal yang bertujuan untuk membekali warga binaan dengan keterampilan hidup. Pelatihan keterampilan ini tidak hanya dimaksudkan untuk mempersiapkan mereka menjalani kehidupan mandiri setelah bebas, tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan diri serta memperbaiki citra diri mereka di tengah masyarakat. Salah satu

bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan adalah pelatihan diversifikasi produk pangan, yang diarahkan untuk menghasilkan produk bernilai konsumsi tinggi serta mendukung pemenuhan hak ekonomi narapidana secara berkelanjutan. Namun demikian, permasalahan yang muncul di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan menunjukkan masih adanya kesenjangan dalam upaya pemberdayaan warga binaan. Sebagian besar warga binaan perempuan belum mendapatkan akses yang memadai terhadap pelatihan keterampilan yang relevan, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal. Meskipun berbagai kegiatan pelatihan pengembangan masyarakat telah dilakukan, belum pernah ada program pelatihan pengolahan berbahan dasar ikan, yang sejatinya memiliki potensi besar sebagai alternatif sumber penghasilan. Padahal, pelatihan pengolahan ikan, seperti pembuatan bakso ikan dan otak-otak dari bahan baku ikan tuna dan sagu lokal, tidak hanya mendukung diversifikasi pangan sesuai selera pasar, tetapi juga memberi peluang usaha riil pasca-pembebasan. Kondisi ini diperparah dengan masih kurangnya integrasi antara pelatihan yang diberikan di dalam lapas dengan kebutuhan dunia usaha di luar, sehingga menyulitkan proses reintegrasi sosial dan ekonomi warga binaan perempuan setelah masa hukuman berakhir. Permasalahan ini tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga menyentuh aspek pemenuhan hak asasi manusia, karena setiap narapidana memiliki hak untuk mendapatkan pembinaan, peningkatan kapasitas diri, dan akses terhadap kehidupan yang bermartabat. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan berbasis bahan baku lokal seperti ikan tuna dan sagu lokal dapat menjadi strategi pemberdayaan yang inklusif dan transformatif, sejalan dengan prinsip keadilan restoratif dan penguatan peran perempuan dalam pembangunan.

METODE

Program pengabdian masyarakat ini dirancang untuk memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan bagi warga binaan Lapas Perempuan Kelas III Kendari mengenai kewirausahaan serta memanfaatkan peluang bisnis, sehingga para perempuan dapat membuka dan mengembangkan usaha olahan ikan dengan bahan baku yang mudah dan murah diperoleh. Dengan demikian, maka para perempuan warga binaan bilamana nantinya bebas dapat berdaya secara ekonomi. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melalui pelatihan pengolahan ikan melalui bakso dan otak-otak ikan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas III Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan melibatkan 30 orang warga binaan perempuan sebagai mitra. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pelaksana terlebih dahulu melakukan survei awal untuk menyampaikan informasi terkait kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Internal (PKMI) kepada mitra, serta melakukan koordinasi dengan Kepala Bidang Penyuluhan Hukum Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Tenggara guna mempersiapkan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini melibatkan warga binaan perempuan Lapas Kelas III Kendari yang didampingi oleh tim PKMI Universitas Halu Oleo (UHO), terdiri dari enam dosen dan satu mahasiswa dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) UHO. Sebagai upaya untuk memotivasi dan meningkatkan wawasan serta keterampilan warga binaan, kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu: tahap persiapan, sosialisasi, dan pelatihan pembuatan produk olahan ikan berupa bakso dan otak-otak ikan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Perempuan Kelas III Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan melibatkan 30 orang warga binaan perempuan sebagai mitra kegiatan. Sebelum kegiatan

dilaksanakan, tim pelaksana melakukan survei awal untuk menyampaikan informasi terkait program Pengabdian Kepada Masyarakat Internal (PKMI) kepada mitra, sekaligus melakukan koordinasi dengan Kepala Bidang Penyuluhan Hukum Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Sulawesi Tenggara, serta mempersiapkan seluruh aspek teknis pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini melibatkan warga binaan perempuan Lapas Kelas III Kendari yang didampingi oleh Tim PKMI Universitas Halu Oleo (UHO), yang terdiri atas enam dosen dan satu mahasiswa dari Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan (FPIK) UHO. Tujuan utama kegiatan adalah memotivasi, menambah wawasan, serta meningkatkan keterampilan warga binaan melalui pelatihan diversifikasi olahan ikan dalam bentuk pembuatan bakso dan otak-otak berbahan dasar ikan tuna. Tahapan kegiatan meliputi: persiapan, sosialisasi, dan pelatihan. Pelaksanaan kegiatan pengolahan ikan terdiri atas beberapa tahapan penting, yaitu: Sosialisasi dan penjelasan teknis pengolahan yang bertujuan memberikan pemahaman awal kepada warga binaan mengenai pentingnya diversifikasi produk perikanan. Pelatihan teknis pembuatan produk olahan, meliputi demonstrasi proses produksi bakso dan otak-otak ikan tuna. Dalam tahap ini, seluruh warga binaan yang berjumlah 30 orang dilibatkan secara aktif. Penjelasan penggunaan alat produksi serta fungsinya dalam proses pembuatan bakso dan otak-otak, dengan bahan utama ikan tuna dan tepung sagu. Pengemasan produk dilakukan dengan mempertimbangkan standar keamanan pangan, desain kemasan, dan aspek higienitas untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk. Evaluasi kegiatan pelatihan, yang dilakukan melalui wawancara dengan warga binaan untuk menilai pemahaman, keterampilan yang diperoleh, serta efektivitas metode pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui berbagai cara diberbagai bidang diantaranya melalui pelatihan (Sukmawani et al., 2023; Patadjai et al., 2024), Pelaksanaan pelatihan yang baik sangat menentukan kelancaran dan keberhasilan kegiatan secara keseluruhan (Ansar et al., 2016). Oleh karena itu, berbagai persiapan dilakukan secara menyeluruh, mencakup penetapan waktu dan tempat kegiatan, pemilihan peserta, serta penyediaan bahan dan alat yang dibutuhkan. Salah satu materi pelatihan yang diberikan kepada warga binaan perempuan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari adalah pembuatan olahan ikan tuna, khususnya bakso ikan tuna kenyal yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk jualan. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan bakso dan otak-otak ikan antara lain kompor, timbangan, blender, panci, wajan, pisau, sendok, waskom besar dan kecil, saringan, serta peralatan pendukung lainnya. Adapun bahan-bahan yang digunakan meliputi ikan tuna yang telah difillet, tepung sagu tani dan tepung terigu, bawang putih dan bawang merah, garam dan lada, minyak dan es batu secukupnya, serta tambahan telur dan penyedap rasa. Untuk pembuatan otak-otak, juga digunakan daun pembungkus dan bahan pelengkap lainnya. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan keterampilan teknis warga binaan, tetapi juga mendorong kemandirian ekonomi mereka melalui diversifikasi produk berbasis ikan tuna.

Langkah-langkah pembuatan bakso ikan tuna dimulai dengan mencuci bersih daging ikan tuna dan memberikan perasan jeruk nipis untuk menghilangkan bau amis. Setelah itu, bahan-bahan seperti bawang merah, bawang putih, ikan tuna, garam, lada, dan penyedap rasa dihaluskan hingga merata. Selanjutnya, tambahkan telur, tepung sagu, tepung terigu, dan es batu ke dalam adonan, lalu haluskan kembali hingga adonan menjadi lembut dan

tercampur sempurna. Sementara itu, siapkan air dalam panci untuk merebus adonan. Ambil adonan dengan tangan seukuran genggamannya, bentuk menjadi bulat menggunakan bantuan sendok, lalu masukkan ke dalam air panas. Rebus hingga adonan mengapung dan air mendidih, pertanda bahwa bakso telah matang. Setelah selesai, bakso ikan tuna siap untuk disajikan atau dikemas sesuai kebutuhan.



Gambar 1. Persiapan dengan Penjelasan Penggunaan Alat dan Bahan Produksi Olahan Ikan Tuna

Prosedur pembuatan otak-otak ikan tuna dimulai dengan mencampurkan daging ikan tuna yang telah dihaluskan dengan tepung sagu, irisan daun bawang, serta bawang merah dan bawang putih yang telah dihaluskan. Selanjutnya, tambahkan gula pasir, garam, lada bubuk, santan, dan telur, kemudian aduk hingga semua bahan tercampur rata. Untuk memperoleh tekstur adonan yang padat dan tidak terlalu encer, tambahkan sedikit air es dan aduk kembali hingga merata. Setelah adonan siap, ambil satu sendok makan adonan dan letakkan di atas selembar daun pisang, kemudian bungkus dengan rapi. Ulangi proses ini hingga seluruh adonan habis.



Gambar 2. Demonstrasi Proses Pengolahan Bahan Bakso dan Otak-Otak Ikan Tuna

Langkah berikutnya adalah mengukus otak-otak selama kurang lebih 20 menit hingga matang. Jika ingin menghemat waktu, otak-otak dapat langsung dibakar setelah dibungkus, tanpa melalui proses pengukusan. Setelah dikukus, otak-otak dapat dibakar di atas panggangan dengan api kecil agar tidak cepat gosong. Masak hingga permukaan otak-otak matang merata, kemudian angkat dan sajikan. Otak-otak ikan tuna kini siap untuk dinikmati atau dikemas sesuai kebutuhan.



Gambar 3. Proses Pengemasan Otak-Otak dengan Menggunakan Daun Pisang

Kelangkaan daging sapi untuk produksi bakso sebagai salah satu makanan populer di Indonesia mendorong penelitian untuk menghasilkan bakso berbahan dasar ikan tongkol (Aziza et al., 2015). Namun dalam kegiatan ini, bahan baku menggunakan Ikan tuna yang merupakan salah satu jenis ikan laut dalam bernilai ekonomi dan gizi tinggi, sehingga menjadi salah satu ikan yang paling banyak dikonsumsi di Indonesia. Ikan ini terdiri atas beberapa spesies dari famili Scombridae, terutama dari genus *Thunnus* (Sispaditaniangi, 2017). Keunggulan nutrisi dan ketersediaannya yang melimpah menjadikan ikan tuna sangat potensial untuk diolah menjadi berbagai produk pangan. Salah satu bentuk diversifikasi produk olahan ikan tuna adalah pembuatan bakso dan otak-otak. Tahapan awal dalam proses ini adalah pemotongan daging ikan, yang harus menggunakan daging ikan tuna segar untuk menjamin kualitas hasil akhir. Penggunaan bahan baku yang segar tidak hanya memberikan kepuasan bagi produsen dalam menghasilkan produk bermutu, tetapi juga memberikan kepuasan dan kepercayaan bagi konsumen dalam mengonsumsi produk tersebut.

Pengembangan produk olahan ikan tuna dalam bentuk bakso dan otak-otak memiliki prospek yang menjanjikan sebagai bagian dari diversifikasi produk perikanan. Ikan tuna yang kaya akan protein dan mudah dicerna oleh tubuh manusia, merupakan komoditas yang relatif mudah diperoleh di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Selain ketersediaannya yang cukup melimpah, harga ikan tuna di wilayah ini juga tergolong terjangkau, menjadikannya bahan baku potensial untuk pengembangan usaha kuliner seperti bakso dan otak-otak. Peluang usaha ini semakin terbuka lebar karena masih sedikit pelaku usaha di Kendari yang memanfaatkan ikan tuna sebagai bahan utama dalam produk tersebut. Proses pembuatan bakso dan otak-otak pun tidak memerlukan biaya produksi yang besar serta tergolong mudah dan praktis, asalkan terdapat kemauan dan keterampilan dasar dalam pengolahannya. Oleh karena itu, pelatihan pengolahan ikan tuna dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari. Kegiatan pemberdayaan ini berperan penting dalam menyediakan akses terhadap pengetahuan dan keterampilan yang relevan, sehingga dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan hidup serta meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat setelah masa pembinaan berakhir (Karwati, 2017; Hastuti & Hanifa, 2020).



Gambar 4. Evaluasi Pelaksanaan Pelatihan dengan Mengisi Kuisisioner yang Telah Dibagikan oleh TIM PKMI-UHO

Berdasarkan hasil kegiatan yang dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas III Kendari melalui pelatihan olahan ikan tuna, Tim PKMI-UHO telah melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pelatihan pembuatan bakso dan otak-otak. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta merasa puas terhadap materi yang disampaikan. Pelatihan ini telah dipersiapkan dengan baik, yang terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif para peserta dalam setiap sesi kegiatan. Materi pelatihan disusun sesuai dengan tujuan program, dan pelaksanaannya didukung oleh kesiapan tim pendamping dalam menyampaikan materi secara interaktif. Tim PKMI-UHO berperan sebagai fasilitator, menciptakan suasana pelatihan yang dinamis dan menyenangkan, sehingga peserta merasa lebih semangat dalam menerima pengetahuan dan keterampilan baru, khususnya terkait pengolahan ikan tuna yang mudah diaplikasikan. Kegiatan ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis, tetapi juga berfungsi sebagai media hiburan dan sarana penyembuhan (*healing*) yang mampu meredakan stres dan menenangkan pikiran warga binaan perempuan. Lebih dari itu, perempuan memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian keluarga. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan seperti pembuatan produk olahan berbasis ikan tuna yang kreatif dan inovatif dapat membuka peluang berwirausaha dan menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga (Purwati et al., 2024).

Pelatihan kepada warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan dengan materi yang disampaikan secara sistematis dan sesuai prosedur dalam pengolahan ikan, khususnya pembuatan bakso dan otak-otak. Pelatihan ini tidak hanya fokus pada aspek teknis, tetapi juga memberikan penguatan psikologis kepada peserta. Hal ini tercermin dari pendekatan komunikatif yang digunakan oleh tim pelatih dalam membangun kepercayaan diri warga binaan, sehingga mereka merasa mampu dan setara dengan perempuan lain di masyarakat. Berdasarkan hasil evaluasi melalui wawancara dan kuesioner, sebanyak 85% peserta menyatakan ketertarikannya untuk mengembangkan usaha bakso dan otak-otak ikan setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan. Mereka melihat peluang ini sebagai sumber penghasilan yang menjanjikan, mengingat produk olahan tersebut digemari oleh masyarakat luas dan memiliki potensi pasar yang baik, sehingga dapat dijadikan sebagai usaha alternatif sumber penghasilan keluarga. Sesuai pernyataan (Sukmawani et al., 2023) bahwa perempuan sebagai pendukung ekonomi keluarga dalam menjalankan perannya harus senantiasa mengikuti perkembangan. Di sisi lain tidak sedikit perempuan juga dihadapkan pada masalah terbatasnya kemampuan ekonomi rumah tangga yang menjadikan keluarga harus dapat meningkatkan perannya untuk membantu perekonomian

keluarga. Selanjutnya (Abdullah, Hamzah, & Purwanti, 2023) bahwa peranan perempuan di rana ekonomi publik memberi kontribusi yang cukup besar bagi kehidupan keluarga, terutama bagi keluarga yang masih hidup dalam kondisi kemiskinan. Dan menurut (Riani & Patiung, 2024) bahwa dalam rumah tangga peran suami dan istri sangat diperlukan karena dapat mengelola kegiatan ekonomi keluarga baik aktivitas produktif, reproduktif dan sosial. Kontribusi istri dalam suatu kegiatan produktif tidak bisa dipandang remeh, sesuai dengan temuan (Rosmawati, Piliانا, & Sriwulan, 2023) bahwa pada usaha pengolahan ikan asap kontribusi istri berkisar antara 58-60%.

KESIMPULAN

Pelatihan pembuatan bakso dan otak-otak ikan tuna bagi warga binaan perempuan di Lapas Kelas III Kendari memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan mereka untuk mandiri secara ekonomi setelah bebas dan kembali ke tengah masyarakat. Antusiasme warga binaan dalam mengikuti pelatihan menunjukkan tingginya semangat mereka untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah ikan sebagai salah satu bentuk mata pencaharian yang potensial. Kegiatan ini tidak hanya memberikan peluang untuk berkontribusi terhadap pendapatan keluarga, tetapi juga mendukung upaya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Melalui program yang dilaksanakan oleh mitra pembina perempuan, Tim PKMI-UHO melakukan evaluasi pascapelatihan melalui wawancara langsung, dan hasilnya menunjukkan adanya kepuasan serta rasa percaya diri yang meningkat di kalangan peserta. Bekal keterampilan yang diperoleh selama menjalani masa pidana dianggap sangat penting untuk dilanjutkan, karena memberikan kesempatan nyata bagi warga binaan perempuan untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga serta mempersiapkan diri menuju masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, mereka tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat program, tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Hamzah, A., & Purwanti, R. E. (2023). Peran Kelompok Wanita Nelayan melalui Olahsan Bakso Ikan Tongkol sebagai Produk Bernilai Tambah (Value Added) di Kelurahan Bungkutoko Kota Kendari: Bahasa Indonesia. *Jurnal Pengembangan Inovasi dan Pembangunan Masyarakat*, 1(2), 89-97.
- Abidin, Z. (2017). Kesenjangan Gender dan Emansipasi Perempuan dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah*, 12(1), 1-17.
- Ansar, A., Flyvbjerg, B., Budzier, A., & Lunn, D. (2016). Does Infrastructure Investment Lead to Economic Growth or Economic Fragility? Evidence from China. *Oxford Review of Economic Policy*, 32(3), 360-390.
- Aziza, T., Affandi, D. R., & Manuhara, G. J. (2015). Bakso Ikan Tongkol (*Euthynnus Affinis*) dengan Filler Tepung Gembili sebagai Fortifikan Inulin. *Jurnal Teknologi Hasil Pertanian*, 8(2), 77-83. DOI:10.20961/jthp.v0i0.12894
- Febrianti, T. (2017). Analisis Perbandingan Konsep Keberfungsian Sosial dalam Pengentasan Kemiskinan Nelayan di Wilayah Pesisir. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 1(1), 71-78.

- Hamzah, N. (2019). Pemberdayaan Perempuan Miskin Pesisir melalui Penguatan Industri Kecil Rumah Tangga (Study pada Perempuan sebagai Kepala Keluarga si Desa Mendalok Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat). *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 1(2), 50-62.
- Hartono, S. (2000). Ratifikasi Konvensi PBB tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi: Jakarta
- Hastuti, H., & Hanifa, L. (2020). Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Keaksaraan Usaha Mandiri. *INTEGRITAS: Jurnal Pengabdian*, 4(1), 126-134. DOI: 10.36841/integritas.v4i1.523
- Herliansah, D. P. (2020). Pelaksanaan Program Pembinaan Kemandirian melalui Kewirausahaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Mataram. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 4(1), 1-12.
- Indiwo, H. E. (2016). Peran Perempuan dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(1), 40-58.
- Karwati, L. (2017). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Woman Empowerment Through Entrepreneurs Training. *Jurnal Ilmiah Visi PGTK PAUD dan Dimas*, 12(1), 45-52.
- Patadjai, A. B., Riani, I., Yusuf, S., Jali, W., Sriwulan, D., Surya, I. A., & Haera, M. (2024). Pemberdayaan Pekerja Cleaning Service dan Pengelola Kantin FPIK UHO melalui Pelatihan Pembuatan Amplang dan Pempek Berbahan Tepung Kepala Udang: Pemberdayaan Pekerja Cleaning Service dan Pengelola Kantin. *Jurnal Ilmiah Abdi Mas TPB Unram*, 6(1), 1-8.
- Purwanti, Iskandar, M, Syaf'atun, Rahmadien, R, 2024. Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Rajut. *Berdesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 18-24.
- Riani, I., & Patiung, S. M. (2024). Alokasi Waktu Gender dalam Aktivitas Rumah Tangga Nelayan Pembudidaya Tambak Udang Vaname di Desa Towua Kecamatan Wundulako Kabupaten Kolaka. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan*, 9(4), 391-398.
- Rosmawati, R., Piliانا, W. O., & Sriwulan, D. (2021). Kontribusi Ibu Rumah Tangga dalam Usaha Pengolahan Ikan Asap di Desa Toolawawo Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *Seminar Ilmiah Nasional Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Muslim Indonesia*, 1, 154-162.
- Rumbekwan, M., & Tanamal, N. A. (2022). Peran Perempuan dalam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(2), 203-212. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i2.3081>
- Sispaditanianggi, L. (2017). *Perancangan Mesin Penggiling Ikan Tuna untuk Bahan Baku Pembuatan Nugget dengan Kapasitas 60kg/jam*. University Muhammadiyah Malang: Malang.
- Sukmawani, R., Salehah, N. E., Supiati, I. A., Putri, A. A., & Putri, A. C. (2023). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Keterampilan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(4), 2692-2700. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6610>

Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 6 (2) (2025) : 313-322

Pemberdayaan Warga Binaan dalam Pemenuhan Hak Asasi Manusia melalui Pelatihan Olahraga Tuna di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan

- Wahyudi, V. (2018). Peran Politik Perempuan dalam Perspektif Gender. *Politea: Jurnal Politik Islam*, 1(1), 63-83.
- Yuniawati, R. A. (2021). Pemberdayaan Perempuan dalam Membangun Kemandirian Ekonomi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 169-173.